

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS TORAJA DAN ETNIS BUGIS DI KELURAHAN PADANG SAPPA KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU

Syaipul Tahir, Abdul Rahman, Dimas Ario Sumilih
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Email: syaipultahir333@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses komunikasi antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. (2) Bentuk interaksi sosial Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. (3) Faktor pendukung komunikasi antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 12 (dua belas) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses komunikasi antarbudaya pada Etnis Toraja dan Etnis Bugis yaitu efektif tanpa adanya kesalahpahaman yang dapat dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif; (2) Bentuk interaksi sosial antara Etnis dan Etnis Toraja di Padang Sappa adanya proses asosiatif yaitu kerjasama. Kerjasama dalam artian saling membantu, menjaga kerukunan, menghargai pendapat dan perbedaan. Belum pernah terjadi konflik antaretnis seperti rasisme dan lain sebagainya; (3) Faktor pendukung komunikasi antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis dapat dilihat dari penguasaan bahasa, keterbukaan dan kepentingan.

Kata kunci: Komunikasi, Budaya, Etnis Toraja dan Bugis

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah dikenal heterogen dalam berbagai aspek seperti adanya keberagaman adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku bangsa, dan sebagainya. Di sisi lain, perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi. Oleh karena itu, masyarakat (dalam arti luas) harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau dan tantangan kedepeannya. Begitupun dengan interaksi dan komunikasi yang berjalan antara satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalannya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian, saling terbuka dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Maka dari itu sangat penting mempelajari komunikasi dan budaya yang merupakan satu hal tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall (Mulyana, 2003: 4-5) bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama-panorama dasar komunikasi antarbudaya. Keberagaman simbol-simbol dan makna menandai kehidupan manusia yang kompleks. Hal ini ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi setiap budaya untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi yang efektif sangat bergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu mengetahui apa-apa yang menjadi hal-hal dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya. Jadi, sebenarnya tidak ada komunitas tanpa memiliki kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Di sinilah pentingnya kita agar mengetahui komunikasi antarbudaya itu untuk lebih mendalam.

Hal kedua yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah eksistensi Etnis Toraja yang kaya akan budaya terutama ketika berada di daerah lain dan mereka tetap menjaga nilai-nilai hidup di tengah-tengah perjumpaannya dengan etnis-etnis dan kelompok masyarakat lain yang berada di dalam bahkan luar Sulawesi Selatan seperti Etnis Bugis yang ada di Kelurahan Padang Sappa. Etnis Toraja yang identik dengan daerah pegunungan bahkan Etnis Bugis menyebut Etnis Toraja sebagai tau sangngala' atau tau pangngala' artinya orang yang berasal dari daerah pegunungan atau hutan. Selain di Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Mamasa juga banyak ditemukan di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu bahkan hingga saat ini sudah banyak keturunan dari generasi ke generasi. Hubungan kekerabatan ini telah berlangsung lama secara timbal balik antarkeluarga bahkan antaretnis yang diungkapkan melalui hubungan darah dan perkawinan yang pada akhirnya melahirkan generasi.

Adapun alasan memilih rencana penelitian ini karena masih jarang yang meneliti sesuai dengan topik pembahasan ini. Peneliti pernah menyaksikan orang tua dan anaknya sedang berkomunikasi langsung menggunakan bahasa asli Toraja ketika berada di Pasar Padang Sappa yang bertemu dengan penjual sayur di pasar itu adalah Etnis Bugis yang sedang berbahasa Bugis. Penulis ingin melihat sejauh mana komunikasi antaretnis yang ada di Padang Sappa khususnya Etnis Toraja dan Etnis Bugis komunikasi secara intensif yang telah lama hidup bersama tanpa melihat latar belakang budaya, Namun tidak menghambat komunikasi antarkeduanya. Ketika melihat bahasanya cukup jauh berbeda mulai

dari pengucapan, makna sampai pada artinya. Sebagai contoh kata hujan dalam bahasa Bugis biasanya disebut “bosi” sedangkan dalam bahasa Toraja “bosi” itu artinya busuk.

Menjadi hal yang tidak wajar apabila berkomunikasi tidak saling mengerti atau mempelajari budaya (bahasa) satu sama lain, contohnya bahasa. Selain itu, di Kelurahan Padang Sappa terdapat beberapa rumah Tongkonan yang bervariasi sebagai bukti bahwa Etnis Toraja tetap menjaga nilai-nilai budaya meskipun ketika berada di luar Toraja. Penulis ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya, bentuk interaksi sosial, serta faktor pendukung komunikasi dua etnis tersebut yang ada di Kelurahan Padang Sappa. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian jenis ini membantu ketersediaan deskripsi yang kaya dan fenomena. Pendekatan kualitatif juga mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Creswel, J.W (1994) dalam bukunya yang berjudul: “Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches” mengemukakan bahwa: Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami kehidupan manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (setting) alam yang alamiah (Walidin, 2015: 81).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana sumber data yang dikumpulkan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman dan video yang kemudian dibuat menjadi catatan dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yaitu analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan saja, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan di mulai tanggal 24 November 2021 sampai dengan 24 Januari 2022 di Kelurahan Padang Sappa, Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian ini yaitu peneliti melihat mayoritas Etnis Toraja yang tinggal menetap di Padang Sappa yang juga banyak berkomunikasi dengan etnis yang ada di sekitarnya contohnya Etnis Bugis. Di sana peneliti melihat banyak Etnis Toraja berbahasa asli daerah dalam kesehariannya yang berinteraksi dengan Etnis Bugis di Kelurahan Padang Sappa. Banyak gereja naungan Toraja dan beberapa tongkonan di sana. Selama melakukan penelitian lokasi sangat bersyukur atas antusias masyarakat yang ada di Kelurahan Padang Sappa banyak membantu dan mengarahkan peneliti selama menyusun skripsi ini. Informan yang diwawancarai juga penuh kesabaran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Banyak bersyukur karena sejumlah pertanyaan dapat dijawab dan direspon dengan informan sebanyak 12 orang di Padang Sappa.

Untuk memperdalam analisis data terhadap penelitian ini maka peneliti telah menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil atau didapatkan langsung dari sumber yang akan diteliti. Sumber data ini diambil dari hasil wawancara peneliti dengan Etnis Toraja dan Etnis Bugis yang tinggal menetap di kelurahan Padang Sappa. Dimana data yang diperoleh ini merupakan hasil wawancara dan observasi terhadap narasumber. Data primer ini diperoleh dari responden melalui fokus diskusi dan hasil wawancara peneliti dengan informan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan tanya jawab dengan subjek penelitian yaitu dengan pedoman wawancara yang mendalam. Adapun Data sekunder dikenal sebagai data yang dapat mendukung atau pelengkap data utama. Data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data-data primer berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang mendukung informasi. Selama penelitian peneliti bukan hanya mendapatkan data-data di lapangan tetapi juga pengalaman. Pengalaman juga sangat terpenting dalam penyusunan skripsi ini, dengan melengkapi data primer atau data yang berasal dari informan juga banyak memberi pelajaran kepada peneliti usaha yang sungguh-sungguh sehingga penelitian ini resmi berasal dari usaha dari peneliti itu sendiri. Data yang didapatkan bukan hanya di Kelurahan Padang Sappa saja, namun banyak mengunjungi kantor-kantor atau instansi demi berjalannya penelitian ini dengan baik. Adapun data sekunder yang telah didapatkan itu berupa data sekunder berupa buku, jurnal-jurnal, catatan lapangan, dokumendokumen resmi seperti peta, daftar penduduk, jumlah penduduk, luas wilayah dan laporan-laporan hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan

Padang Sappa sebagai Lokasi Penelitian

Padang Sappa merupakan daerah pemerintahan Sulawesi Selatan yang hasil pemekaran wilayah Kabupaten Luwu. Saat ini luas wilayah Kelurahan Padang Sappa Wilayah Kelurahan Padang Sappa dapat diklasifikasikan luas Tanah Kelurahan Padang Sappa 13,29 Km². Secara geografis Padang Sappa terletak pada koordinat antara 2°3'45 sampai dengan 3°37'30 Lintang Selatan dan 119°15 sampai 121°43 Bujur Barat. Padang Sappa secara bahasa berasal dari kata Padang yang berarti lahan atau daerah yang luas banyak di tumbuh alang-alang pada tahun 1964 sedangkan sappa berasal dari bahasa daerah yang berarti “persegi empat” (Rahma Ramadhani, 2017) Sehingga Padang Sappa merupakan suatu daerah pemerintahan di Kabuapten Luwu yang apabila dilihat dari peta maka bentuknya persegi empat.

Pelopor pembuka wilayah Padang Sappa sendiri adalah mereka yang berasal dari golongan bangsawan sebab nama atau gelarnya menggunakan kata Opu. Opu di daerah Luwu dan beberapa daerah lainnya di Kabupaten Luwu hanya orang-orang yang memiliki darah bangsawan yang menggunakan gelaran tersebut. Menurut hemat penulis pelopor pembuka lahan di Padang Sappa dalam hal ini Opu Guling bersama dengan rumpun keluarganya serta Opu Gawena Sunusi termasuk dalam kelas Opu Datu Sebab masih merupakan keturunan Datu yang bisa menjadi kepala distrik atau kepala daerah/kampung. Masyarakat hanya menghuni wilayah sejak kemerdekaan tahun 1945.

Setelah masuknya kembali masyarakat di Padang Sappa pada Tahun 1964 melalui proyek Resettlement (pemukiman kembali) Kodam XIV Hasanuddin yang berhasil membawa masyarakat

kembali bermukim di Padang Sappa. Pada tahun 1964 wilayah Kelurahan Padang Sappa mengalami perubahan luas lokasi administrasi yang semula luasnya kurang lebih 30 hektar menjadi kurang lebih 50 hektar dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Bupon yakni 750 km². Dimana cakupan wilayah administrasi Padang Sappa sejak 1964 hingga sekarang yakni berbatasan dengan wilayah sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone sebelah barat berbatasan dengan Desa Noling sebelah Utara berbatasan Desa Tirowali dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lanipa. Adapun gambaran lokasi dan keadaan masyarakat Padang Sappa wawancara dengan Harbiah, S.Ag salah satu tokoh yang dianggap paham tentang kedaerahan sekaligus lurah Padang Sappa yaitu antara lain sebagai berikut :

.. “Wilayah Padang Sappa sebelum ada penduduk yang mengelola itu masih berupa hutan yang ditumbuhi kaju bitti, cendana, dan rotan yang masih pertama sekali membuka wilayah itu adalah Opu Guling dulu selain Opu Guling, keluarga saya (Opu Asang), Abd Rahman, Suhaeni, Opu Manni Manni (Saudara Opu Guling). Daerah yang dikelola itu dek mulanya hanya sekitar satu hektar yaitu daerah sebelah timur Padang Sappa (bekas pasar lama). Pada saat daerah itu dibuka, masing-masing kepala keluarga bangun mi rumah, rumah beridiri waktu itu (rumah panggung). Jarak antara rumah yang satu dengan yang lain berdekatan. Adapun pekerjaan yang dilakukan pada waktu itu belum mengelola sawah secara besar-besaran hanya sebatas berkebun menanam tanaman seperti pisang, kelapa, cokelat, kacang, jagung, sayur-sayuran dan lain-lain”. (Wawancara di kantor kelurahan Padang Sappa 24 Desember 2021, pukul 10.24 WITA)

Terkait dengan gambaran lokasi dan keadaan masyarakat Kelurahan Padang Sappa seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat diperoleh informasi bahwa wilayah kelurahan Padang Sappa pada saat pertama kali di kelola oleh penduduk, masih berupa hutan yang ditumbuhi oleh pepohonan seperti pohon kayu bitti (jati), pohon cendana, dan rotan. Adapun penduduk yang pertama kali menggarap wilayah tersebut adalah penduduk yang berasal dari Kariako yakni rumpun atau keluarga dari Opu Guling. Setelah Proses pembukaan wilayah dilakukan, maka pekerjaan penduduk pada awalnya bekerja sebagai petani dengan menanam tanaman jenis tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Tanaman jangka panjang seperti Kelapa, Cokelat, Sagu dan Rotan dan tanaman jangka pendek seperti jagung, pisang, kacang-kacangan dan berbagai jenis sayuran. Wilayah Padang Sappa berada di kaki Gunung Buntu Kamiri, disekitar kaki gunung tersebut banyak di tumbuhi pohon enau (nira) yang banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk disadap niranya kemudian di olah menjadi gula merah. Hingga saat ini pohon enau (nira) perlahan langka karena banyaknya pembangunan tempat tinggal dan kurangnya penanaman kembali pohon tersebut.

Proses Komunikasi Antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis

Untuk mengetahui proses dari komunikasi antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis bugis dapat diuraikan dengan melihat bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak atau reaksi komunikatif antara lain sebagai berikut:

1. Situasi komunikatif

Situasi komunikatif merupakan suatu aktivitas dimana komunikasi tersebut terjadi. Suatu lokasi yang sama namun aktivitas yang berbeda dan situasi yang berbeda juga, (Surheli, 2017: 49).

Situasi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi suasana pada saat penggunaan tata bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan sesama Etnis Toraja dengan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan etnis yang berbeda (Etnis Bugis). Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan atas nama Yacholia atau akrab peneliti sebut Ibu Lia salah satu ibu rumah tangga di Kelurahan Padang Sappa yang memiliki tiga orang anak mahasiswa yang sudah dua orang selesai wisuda alumni salah satu universitas terbaik di Makassar. Informan tinggal di Padang Sappa selama 67 tahun dalam hasil wawancara mengatakan bahwa:

... “Yato kita ake sitammu jio pasa’ atau jio lalan ala tau ugi atau pada kita tau toraya biasanya itu pake pake bahasa disini ji. Karena Orang Bugis juga paham ake kita bicara. Itu karena kami sudah lama bersama tinggal. Kalau bahasa itu tergantung sama siapa kita berbicara. Beda kalau misalnya ketemu sama tau salean atau tau baru biasanya kita pake bahasa Indonesia, kita sesuaikan mi saja to nak”. (Wawancara 26 Desember 2021, 15.23 WITA)

Dari hasil wawancara bersama Ibu Yacholia (67 tahun) dapat diperoleh informasi bahwa dalam komunikasi pada saat bertemu di pasar atau di jalan bersama dengan Etnis Bugis, menggunakan bahasa daerah karena saling sudah sering bertemu dan tidak enggan untuk saling bertegur sapa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tempat atau lokasi juga mempengaruhi penggunaan jenis bahasa seseorang pada saat berkomunikasi. Pada saat Ibu Yacholia bertemu dengan orang yang berada di sekitar Padang Sappa atau masyarakat yang dikenal akan menggunakan bahasa daerahnya, selain itu juga menggunakan bahasa Indonesia apabila yang ditemuinya belum dikenal atau orang yang berasal dari luar Padang Sappa. Begitupun respon yang diberikan oleh Toraja juga memiliki kesamaan dari pendapat Ibu Yacholia pada saat wawancara di rumahnya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan informan Etnis Bugis yaitu Sartika salah satu informan yang berasal dari Padang Sappa, salah seorang bidan bekerja di Puskesmas Ponrang, mengatakan bahwa:

Itu kalau ketemu ki dengan orang Toraja biasanya bahasa yang dipake itu bahasa di sini ji hanya beda ranahnya kalau misalkan kita bertemu dengan para pejabat atau orang-orang penting biasanya bahasa yang dipake itu bahasa Indonesia. Kalau masalah bertemu di pasar kita pake bahasa sehari-hari ji. Tapi kalau dirumah sama iye’ (Bugis: Ayah) sama keluarga pasti pake bahasa Bugis” (Wawancara 28 Desember 2021 pukul 09.29 WITA)

Dari hasil wawancara bersama dengan salah satu informan yang sudah tinggal menetap di Padang Sappa selama kurang lebih 36 Tahun kemudian dapat diperoleh informasi bahwa penggunaan jenis bahasa itu bergantung pada kondisi dan tempatnya. Adanya penyesuaian antara bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi berbeda ketika bertemu dengan keluarga, etnis lain (Toraja) dan Luwu juga orang-orang yang memiliki jabatan. Ketika dalam ranah keluarga menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari selama berada di rumah, kemudian apabila bertemu dengan etnis non-Bugis

biasanya menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa tae, bahasa Bugis dan bahasa Toraja. Selanjutnya, menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan pejabat-pejabat, pegawai tertentu apabila bertemu dalam suatu tempat misalnya di Puskesmas Ponrang.

Dalam berkomunikasi, kondisi tempat memiliki pengaruh dalam penggunaan atau gaya bahasa cara berkomunikasi, baik Etnis Toraja maupun Etnis Bugis. Misalnya dalam situasi yang resmi menggunakan bahasa formal yaitu Bahasa Indonesia. Sedangkan bertemu dalam tempat yang tidak formal seperti di jalan dan dipasar akan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran karena pada dasarnya mereka mengerti bahasa satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa situasi komunikatif antara Etnis Toraja dan Etnis Bugis termasuk dalam kategori masih baik atau komunikasi antarbudaya berjalan dengan lancar. Hal ini ditandai dengan suasana dan tempat pada saat pada saat proses komunikasi mayoritas dari beberapa informan berpandangan bahwasannya dapat memberikan kelancaran atau efektivitas proses komunikasi tersebut berlangsung. Kedua etnis dapat memahami informasi satu sama lain, pesan yang disampaikan komunikator diterima baik dengan komunikasi. Namun hal tersebut mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Misalnya ketika dalam suasana formal maka akan menggunakan bahasa formal yaitu Bahasa Indonesia. Sedangkan bertemu dalam tempat yang tidak formal seperti di jalan dan dipasar akan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah atau bahasa campuran karena pada dasarnya mereka mengerti bahasa satu sama lain. Dapat diberikan kesimpulan bahwa situasi dan tempat dapat memberikan keefektifitasan atau kelancaran komunikasi.

2. Peristiwa Komunikatif

Selanjutnya peristiwa komunikatif adalah keadaan yang membawa suatu perihal sebagai pesan atau topik umum dengan melibatkan dua orang atau lebih dalam proses komunikasi (Surheli, 2017: 49). Peristiwa komunikatif yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain terkait peristiwa atau pembahasan pada saat peristiwa komunikatif tersebut. Penelitian menunjukkan topik pembicaraan antara etnis Toraja dan Etnis Bugis di Padang Sappa dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan informan Etnis Bugis yaitu Ibu Nanting (34 Tahun) dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

Biasanya itu kalau kita ketemu ki sama orang Toraja karna akrab mi juga, sering ji ketemu baku sapa-sapa mi. mbe ta olai? karena paham ji juga orang Toraja bahasa tae' bahasa Luwu to. Kalau masalah yang dibahas itu paling masalah kebutuhan untuk makanan atau ada kepentingan-kepentingan atau acara pernikahan biasa itumi yang kita bahas. Tidak lamaji karena banyak kesibukanta masing-masing" (Wawancara 30 Desember 2021, pukul 14.46 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dengan beberapa informan lainnya, dapat diperoleh informasi bahwa peristiwa atau topik pembahasan pada saat Etnis Bugis bertemu dengan Toraja itu memulai pembicaraan dengan percakapan awal misalnya, seseorang (Etnis Bugis) mengajukan pertanyaan pada saat bertemu "Anda mau pergi kemana?" Kemudian setelah dijawab oleh orang lain (Etnis Toraja) maka proses komunikasi sedang berlangsung. Setelah melakukan atau mengajukan pertanyaan, kemudian masuk pada tahap pembahasan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat komunikasi antaretnis Toraja dan Bugis biasanya membahas masalah kebutuhan pangan dan kegiatan

tertentu seperti pernikahan dan lain-lain. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama pada informan Etnis Toraja Ibu Mara'dia Marunduk (65 Tahun) seorang ibu rumah tangga yang memiliki rumah tongkonan di Padang Sappa. Dalam hal ini Ibu Mara'dia Marunduk mengungkapkan bahwa:

Ake masala pertemuan dek, kita itu paling jaga masalah toleransi sesama umat beragama. Itu ake to sitammu kita bahas masalah kebutuhan sehari-hari. Itu kalau ketemu orang Bugis, selalu senyum karena banyak ji keluarga, itu iparku nikah sama keluarga ji juga. (Wawancara 26 Desember 2021, pukul 09.50 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa proses komunikasi yang terjadi antara Etnis Toraja dengan Etnis Bugis termasuk dalam kriteria baik atau berjalan dengan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi pada Etnis Toraja dan Etnis Bugis berlangsung dengan baik. Ketika bertemu topik pembahasan tidak lain bergantung pada informaninforman, ibu rumah tangga biasanya membahas topik permasalahannya yaitu kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu pembahasan atau topik pembicaraan tentang acara atau kegiatan penting seperti acara pernikahan dan lain-lain. Kedua etnis tersebut melakukan proses komunikasi dengan baik, karena pembicaraan dari awal hingga akhir tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan atau informasi yang diterima. Informan memulai dengan pembicaraan awal menanyakan kabar, kesibukan sehari-hari sebelum masuk pada inti daripada fokus percakapan. Dalam proses komunikasi Etnis Toraja dan Etnis Bugis melakukan percakapan seperti membagi informasi mulai dari adat istiadat, bagaimana kehidupan sehari-hari terutama pada budaya Etnis Bugis. Hal tersebut yang menjadi salah satu hal yang menarik serta menyenangkan bagi Etnis Toraja terutama pada cara penampilan atau berpakaian Etnis Bugis.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan Komunikatif adalah reaksi dari proses berlangsung pada saat komunikasi terjadi. Meliputi referensial, permohonan, penolakan, penerimaan atau perintah yang sifatnya verbal dan non verbal (Surheli, 2017:49). Ruang lingkup tindakan komunikatif yang dimaksud dalam penelitian ini yakni reaksi penerima pesan ketika sumber pesan memulai percakapan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Riska (23 Tahun) seorang mahasiswa dalam wawancara, mengungkapkan bahwa: Kalau masalah ketemu itu nda lama ji, kan kebetulan teman-teman juga disini banyak agamanya kristen, itumi orang-orang kristen, sama ji pergi sekolah, pergi kerja-kerja tugas. Bagus ji kalau masalah responnya. Kalau masalah konflik atau berkelahi tidak pernah pi terjadi kak disini karena mereka baik-baik ji juga sama kita begitupun sebaliknya". (Wawancara 26 Desember 2021, Pukul 10.03 WITA)

Dari hasil wawancara dengan Riska (23 Tahun) salah satu informan Etnis Bugis memberikan informasi bahwa masyarakat atau Etnis Toraja apabila bertemu reaksi atau respon komunikasinya baik. Hingga saat ini belum pernah konflik yang terjadi antara kedua etnis tersebut. Agama bukan menjadi persoalan untuk berteman satu sama lain, hal tersebut dijelaskan oleh saudari Riska (23 Tahun). Hasil wawancara seluruh informan baik Etnis Toraja maupun Etnis Bugis memberikan informasi bahwa Etnis Bugis ketika melakukan komunikasi dan interaksi belum pernah mengalami masalah rasis, mengolok-olokkan kepercayaan pada saat berkomunikasi di Padang Sappa. Tetap menjaga kerukunan

antarsesama karena mereka menganggap bahwa semua adalah keluarga. Dalam penelitian ini informan menjawab pertanyaan ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka dapat perlakukan yang sepadan, tidak membedakan dan memberikan respon yang positif ketika salah satu komunikator mengajukan pertanyaan pada saat bertemu. Jadi dapat dikategorikan bahwa keduanya (Toraja-Bugis) komunikasinya masih baik. Selain melakukan wawancara dengan informan Etnis Bugis, peneliti pun melakukan wawancara terhadap Etnis Toraja yaitu Milka cucu dari Ibu Mayir (71 Tahun), Milka memberikan informasi bahwa:

Orang Bugis bagus ji caranya berteman tidak membedakan, selalu ji na ajak kalau ada kegiatan di sekolah kayak maulid kemarin, kami dari orang-orang Toraja juga ikut ji disitu kegiatannya” (Wawancara 25 Desember 2021, pukul 11.09 WITA)

Dari hasil wawancara dengan informan dapat diperoleh informasi bahwa Etnis Bugis juga memiliki sifat dan reaksi atau respon yang positif terhadap teman-teman sepergaulannya ketika sedang berkomunikasi. Reaksi dari informan Etnis Bugis waktu diawali dengan percakapan merasa senang, serta penerima dengan baik, menjawab sebagaimana dan sewajarnya dengan pertanyaan yang diberikan. Sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh orang Toraja begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan reaksi dari Etnis Toraja dan Etnis Bugis memberikan tanggapan yang baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Kesimpulan

Proses komunikasi antarbudaya dapat dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa situasi komunikatif pada Etnis Toraja dan Etnis Bugis berjalan dengan lancar atau efektif. Penggunaan bahasa di tempat atau lokasi pada saat berkomunikasi berpengaruh pada penggunaan bahasa misalnya bahasa formal dan bahasa nonformal. Selanjutnya, peristiwa komunikatif atau tahapan-tahapan komunikasi antarkedua etnis tersebut efektif atau tergolong komunikasinya baik atau lancar. Pesan-pesan diterima dengan baik oleh komunikan tanpa adanya kesalahpahaman pada saat berkomunikasi. Sebelum pembahasan dimulai awalnya disertai dengan ungkapan atau sapaan pada saat bertemu. Topik pembahasan biasanya kebutuhan ekonomi, adat istiadat, dan budaya masing-masing. Kemudian tindakan komunikatif atau reaksi pada saat komunikasi berupa referensial dan penerimaan. Pada saat berkomunikasi pesan tersampaikan dengan baik, efektif, tidak terkesan kaku, saling pengertian dan adanya penguasaan bahasa masing-masing yang berasal dari pengalaman pribadi komunikator dan komunikan.

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antarbudaya Etnis dan Etnis Toraja melihat bentuk interaksi yang terjalin yaitu adanya proses asosiatif yaitu kerjasama. Kerjasama dalam artian saling membantu, menjaga kerukunan, memahami pendapat dan perbedaan. Padang Sappa yang terdiri dari beragam agama seperti Islam, Kristen, Hindu dan Protestan tidak menghambat untuk terjalinnya kerjasama. Bahkan saling membantu pada saat ada kegiatan keagamaan seperti maulid dan natal. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bergantung, tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Hasil penelitian di Padang Sappa bahwa belum pernah terjadi konflik

antaretnis seperti rasisme dan lain sebagainya. Hal ini menjadi bukti bahwa kedua etnis (TorajaBugis) yang tinggal di Padang Sappa tetap menjaga kerukunan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Alo Liliwari. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aripin, Nilla, dkk. 2018. *Pasar Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu 2002-2017*. Jurnal Pattingalloang. Vol. 5. No. 4
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Luwu. 1961. *Luwu dalam Angka 196*. Luwu Badan Pusat Statistik: Kabupaten Luwu.
- Bahfiarti, Tuti. 2016. *Kultivasi Nilai-Nilai Budaya Toraja Orang Tua dan Anak melalui Komunikasi Keluarga di Kota Makassar*. Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin
- Dedy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Herimanto, dkk 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, Ed 9
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grub
- Keesing, M. Roger. *Antropologi Budaya suatu Prespektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Ed, 3
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press
- Kurniawan, Nurahmad. 2017. *Komunikasi Antaretnis di Kampung Rama (Studi Komunikasi Antarbudaya Etnis Toraja dan Etnis Bugis)*. Makassar: Skripsi Universitas Alauddin Makassar
- Lestari, Ayu. 2016. *Perbedaan Orang Toraja yang Lahir dan Besar di Toraja dengan di Luar Toraja di Tinjau dari Aspek Jenis Kelamin, Usia dan Tingkat Pendidikan*. Salatiga: Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Ed 1